JURNAL MURABBI
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 254-260
Research & Learning in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education
https://murabbi.stai-sabili.ac.id
E-ISSN: 2963-3516
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

PENERAPAN METODE *REWARD AND PUNISHMENT* UNTUK MEMBENTUK TANGGUNG JAWAB SISWA DI SEKOLAH DASAR

Riska Saskia Oktaviani
Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia
*Korespodensi: o.riskasaskia@gmail.com

Info Artikel:

Artikel Masuk:
03 Nov 2026
Artikel Review:
07 Nov 2026
Artikel Revisi:
13 Nov 2026
Artikel Publish:
17 Nov 2026
Keywords:
Reward and Punishment, Responsibility, Elementary School Students, Character Education

Abstract

Responsibility is a fundamental character that should be formed since children are in elementary school. This process is certainly not instantaneous, but it requires habituation, real examples from teachers, and strengthening consistent behavior. This study tries to dissect how the concept of responsibility for elementary school children is understood, how the reward and punishment method is applied, the extent of its effectiveness, and what are the things that support and hinder in the field. Through a qualitative-descriptive library research approach, data was analyzed in depth (content analysis) from five journal articles and five reference books published in 2019–2026. The findings of the study show that rewards are quite effective in triggering students to maintain good habits such as collecting assignments on time, maintaining class neatness, and obeying rules. On the other hand, effective educational punishment helps children realize their mistakes without feeling cornered. The key to the success of this method is based on consistency, fairness, clarity of rules, and last but not least: the example of the teacher. Therefore, the provision of rewards and punishments should be appropriate and focused on guiding children, not just the lure of prizes or imposing sanctions.

Kata Kunci:
reward and punishment, tanggung jawab, siswa sekolah dasar, pendidikan karakter

Abstrak

Tanggung jawab adalah karakter mendasar yang mestinya dibentuk sejak anak duduk di bangku sekolah dasar. Proses ini tentu tidak instan, melainkan butuh pembiasaan, contoh nyata dari guru, serta penguatan perilaku yang konsisten. Penelitian ini mencoba membedah bagaimana konsep tanggung jawab anak SD dipahami, bagaimana metode *reward and punishment* diterapkan, sejauh mana efektivitasnya, hingga apa saja hal-hal yang mendukung maupun menghambat di lapangan. Lewat pendekatan studi kepustakaan (*library research*) *kualitatif*-deskriptif, data dianalisis secara mendalam (*content analysis*) dari lima artikel jurnal dan lima buku referensi terbitan 2019–2026. Temuan kajian menunjukkan bahwa *reward* cukup ampuh memicu siswa mempertahankan kebiasaan baik seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, menjaga kerapian kelas, dan taat aturan. Di sisi lain, *punishment* yang sifatnya mengedukasi efektif membantu anak menyadari kekeliruannya tanpa merasa dipojokkan. Kunci keberhasilan metode ini berpijak pada konsistensi, rasa adil, kejelasan aturan, dan yang tak kalah penting: keteladanan guru. Maka dari itu, pemberian *reward and punishment* hendaknya porsinya pas dan difokuskan untuk membimbing anak, bukan sekadar iming-iming hadiah atau ajang menjatuhkan sanksi.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar bukan hanya tempat anak mengejar angka akademis, melainkan fondasi awal pembentukan karakter dan tabiat sehari-hari. Dari sekian banyak nilai moral, rasa tanggung jawab termasuk salah satu yang paling krusial. Karakter inilah yang menjadi bekal anak untuk paham kewajibannya, baik ketika di

sekolah maupun di rumah. Anak yang terlatih bertanggung jawab biasanya sigap menyelesaikan tugas, tidak jorok, menjaga fasilitas bersama, tertib piket, dan berani jujur saat berbuat salah.

Namun, mengajari anak untuk bertanggung jawab jelas ada tantangannya. Dalam rutinitas kelas, guru sering menjumpai murid yang mengulur waktu tugas, buang sampah sembarangan, kabur dari jadwal piket, atau abai pada aturan yang sudah disepakati. Bahkan, tak sedikit yang memilih mangkir atau bergeming saat melakukan kesalahan. Kejadian-kejadian kecil ini memperlihatkan bahwa karakter tidak bisa tumbuh begitu saja. Nasihat verbal sering kali membalap berlalu jika tidak dibarengi dengan tindakan nyata, pembiasaan rutin, dan pendekatan yang pas dengan psikologi usia mereka.

Anak SD berada pada fase emas pembentukan kebiasaan yang bakal terbawa hingga mereka dewasa. Sebab itu, suasana sekolah idealnya menyajikan pengalaman belajar yang tak hanya mengasah otak, tetapi juga melatih kemandirian. Di titik inilah figur guru memegang peranan kunci. Sikap guru saat menaati aturan, menuntaskan kewajiban, dan memperlakukan anak secara adil akan diserap dan ditiru langsung oleh murid-muridnya.

Salah satu metode yang sering diandalkan untuk membentuk karakter ini adalah metode *reward and punishment*. Pendekatan ini memadukan apresiasi atas perilaku baik dan sanksi tegas ketika anak melanggar komitmen. *Reward* tidak selalu berupa barang, bisa saja pujian tulus, tepuk tangan, stiker bintang, atau kepercayaan memegang tugas tertentu. Misalnya, murid yang rajin piket diberi apresiasi di depan teman-temannya. Sebaliknya, *punishment* hadir dalam bentuk teguran yang membangun, pengingat janji kelas, atau ajakan berdiskusi singkat agar anak paham letak kesalahannya (Meisaroh et al., 2025) (Kurniawati, 2021)

Secara teoritis, metode ini berakar pada teori behaviorisme: tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang menyertainya. Perilaku yang diberi penguatan positif cenderung diulangi, sementara tanggapan yang tepat terhadap kesalahan bisa menekan tindakan tak terpuji (Gunawan, 2019). Hanya saja, dalam konteks pendidikan karakter, *reward and punishment* tidak boleh berhenti pada kepatuhan buta. Guru berkewajiban membimbing murid agar mengerti *mengapa* sebuah aturan ada, sehingga mereka bertindak atas dasar kesadaran, bukan rasa takut semata.

Penerapannya pun harus luwes, melihat rentang usia dan kondisi psikologis anak. Hadiah yang berlebihan berisiko mengikis rasa tulus, membuat anak hanya mau bergerak jika ada imbalan. Sebaliknya, sanksi yang terlalu keras malah memicu ketakutan, rasa malu, atau sikap tertutup anak kepada guru. Kuncinya ada pada porsi yang adil, proporsional, dan diniatkan untuk memperbaiki sikap, bukan mempermalukan (Purwanto, 2021 ; Suyanto & Jihad, 2021).

Dari gambaran di atas, topik penerapan *reward and punishment* ini menarik untuk dikaji lebih jauh, terutama dalam melihat bagaimana efektivitasnya membentuk rasa tanggung jawab anak SD serta dinamika penunjang maupun penghambatnya di lingkungan sekolah.

Secara khusus, kajian ini mengurai empat pertanyaan mendasar: (1) bagaimana gambaran karakter tanggung jawab siswa SD; (2) seperti apa prosedur dan prinsip penerapan *reward and punishment* yang pas; (3) sejauh mana efektivitas

metode ini; serta (4) apa saja faktor yang mendukung dan mengganjal pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dirancang menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) bernuansa deskriptif kualitatif. Penulis memilih metode ini karena fokus utamanya adalah menelaah gagasan teoritis dan mengeksplorasi temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan pembentukan karakter siswa SD melalui *reward and punishment*. Melalui penelusuran pustaka, temuan dari beragam sumber disintesis untuk mendapatkan benang merah yang utuh.

Data penelitian bersumber dari referensi utama dan pendukung. Bahan analisis utama mencakup lima artikel jurnal ilmiah dan lima buku teks keluaran kurun waktu 2019–2026. Pemilihan sumber didasarkan pada keterkaitannya dengan isu pendidikan karakter, manajemen kelas, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab anak SD. Rujukan yang digunakan mencakup pemikiran dari (Gunawan, 2019), (Kurniawati, 2021), (Maesaroh et al. 2025), (Nisa', 2026), (Purwanto, 2021), (Siregar et al. 2025), (Sukmanta et al. 2019), (Sumantri et al. 2022), (Suyanto & Jihad, 2021), serta (Tiefur, 2022). Dokumen kebijakan dan regulasi pendidikan karakter juga dimanfaatkan sebagai data penunjang.

Proses seleksi bahan bacaan menerapkan kriteria yang jelas: diterbitkan dalam rentang tahun yang ditentukan, membahas ranah sekolah dasar, serta berfokus pada penghargaan, sanksi educative, dan tanggung jawab murid. Legalitas publikasi dipastikan lewat cek ISBN, DOI, atau situs resmi penerbit/jurnal. Artikel yang tidak jelas asal-usulnya atau yang menyarankan tindakan kekerasan fisik/verbal otomatis dieksklusi dari kajian.

Teknik analisis data mengandalkan analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Tahapannya dimulai dari penetapan fokus masalah, pengumpulan literatur, penyaringan bahan, pencatatan poin-poin krusial, hingga pengelompokan ke dalam tema-tema besar. Tema-tema tersebut meliputi: konsep dasar tanggung jawab, prinsip skema *reward and punishment*, sejauh mana keampuhannya, serta variabel pendorong dan penghambatnya. Temuan tersebut kemudian dirangkai dalam deskripsi naratif untuk menyingkap persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antarstudi.

Perlu dicatat, karena kajian ini sepenuhnya berbasis literatur, kesimpulan yang ditarik sangat bergantung pada kedalaman dan kecermatan sumber-sumber yang diulas, bukannya hasil observasi langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami *reward and punishment* dalam ranah pembentukan karakter memerlukan pemahaman menyeluruh tentang relasi antara respons siswa, tindakan guru, dan suasana belajar di kelas. Rincian pembahasan dipaparkan berdasarkan tematik utama sebagai berikut.

Konsep Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Tanggung jawab sejatinya adalah kesadaran seseorang untuk menuntaskan kewajiban sekaligus siap menanggung akibat dari apa yang diperbuatnya. Pada taraf sekolah dasar, karakter ini tecermin dari perilaku sehari-hari yang sederhana namun konsisten. Murid tak sekadar menurut pada perintah, tapi mulai mengerti alasan di balik kewajiban

tersebut.

Dari hasil sintesis literatur, karakter tanggung jawab anak SD terbagi ke dalam tiga ranah utama:

a. Tanggung Jawab Akademik Berhubungan dengan keseriusan anak dalam belajar.

Indikatornya antara lain: mengerjakan tugas sesuai arahan, mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu, membawa buku pelajaran yang sesuai, dan tidak gampang menyerah saat menemui soal sulit. Bimbingan guru lewat jadwal teratur dan pengingat yang santun sangat membantu mengasah ranah ini.

b. Tanggung Jawab Lingkungan Kelas Bentuk kepedulian anak pada ruang belajarnya.

Perilakunya tampak dari keaktifan piket, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja-kursi, serta menjaga alat tulis bersama. Aktivitas ini menyadarkan anak bahwa kenyamanan kelas adalah andil bersama, bukan cuma urusan penjaga sekolah.

c. Tanggung Jawab Perilaku (Sosial)

Kemampuan murid menaati aturan bersama, menghargai sesama teman, dan tidak mengelak saat berbuat salah. Anak yang mulai matang perilakunya akan berani minta maaf saat melanggar, berbenah diri, dan tidak melempar kesalahan ke orang lain. Pembentukan sikap ini butuh pola komunikasi guru yang terbuka agar anak tidak merasa dihakimi.

Ketiga ranah ini berkelindan satu sama lain. Anak yang terbiasa disiplin pada tugasnya umumnya lebih peka pada lingkungan dan interaksi sosialnya. Tentu saja, ritme perkembangan tiap anak tidak sama, sehingga dorongan guru perlu disesuaikan secara personal.

1) Prosedur dan Prinsip Penerapan *Reward and Punishment* Skema *reward and punishment* harus ditata rapi sejak awal agar siswa paham betul dampaknya. Metode ini bukan sekadar bagi-bagi hadiah atau memberikan sanksi secara impulsif, melainkan strategi pembinaan yang terarah.

Prinsip-prinsip utama yang perlu dipegang guru antara lain:

a. Keadilan dan Transparansi Aturan Di awal semester, guru sebaiknya melibatkan murid dalam membuat "kesepakatan kelas" dengan bahasa yang lugas. Ketika anak diajak menyusun aturan tentang kebersihan atau tugas, mereka merasa memiliki aturan tersebut dan paham konsekuensinya sejak dini.

   Adil bukan berarti menyamaratakan semua perlakuan. Guru perlu bijak melihat latar belakang anak. Murid yang lambat belajar, misalnya, butuh perhatian khusus sebelum dituntut hasil yang sama dengan temannya.

b. Mengedukasi (*Educative*) Tujuan sanksi adalah menyadarkan, bukan membalas dendam. Guru sepatutnya menghindari hukuman fisik, bentakan, kata-kata kasar, atau tindakan mempermalukan di depan umum. Teguran tenang, ajakan berbincang empati, serta refleksi singkat jauh lebih efektif membuat anak sadar.

   Contohnya, anak yang lupa piket jangan disuruh lari keliling lapangan, melainkan diajak berdiskusi dan diberi kesempatan mengganti jadwal piketnya di hari berikutnya.

c. Proporsional dan Pas Usia Bentuk *reward* maupun *punishment* harus masuk akal dan ramah anak. *Reward* tak perlu mahal; ucapan terima kasih yang tulus, apresiasi di depan kelas, atau kepercayaan menjadi ketua kelompok sudah sangat berharga bagi anak SD.

Sementara itu, *punishment* harus relevan dengan kesalahan. Murid yang mencoret-coret meja dinasihati untuk membersihkan coretan tersebut, bukan malah diberi tugas merangkum bab pelajaran yang tidak ada korelasinya.

Guru juga perlu menghindari pemberian *reward* yang memicu persaingan tidak sehat atau saling iri antar murid. Fokus apresiasi ditekankan pada usaha (*effort*) dan perubahan sikap positif anak.

2) Efektivitas *Reward and Punishment* dalam Membentuk Tanggung Jawab Pemberian umpan balik yang jelas lewat *reward and punishment* terbukti cukup efektif membentuk kebiasaan bertanggung jawab. Melalui *reward*, murid merasa usahanya dihargai. Saat kebiasaan baiknya (seperti datang tepat waktu) dipuji, muncul kepuasan internal yang mendorongnya mengulangi perbuatan tersebut.

Apresiasi juga memperjelas ekspektasi guru. Daripada sekadar berpesan "jadilah anak rajin", memperlihatkan contoh riil lewat pujian pada murid yang tertib membuat konsep "rajin" itu jadi konkret di mata anak-anak lain.

Di sisi lain, sanksi yang berorientasi edukasi mendidik anak untuk paham prinsip sebab-akibat. Anak belajar bahwa setiap pilihan tindakan membawa dampak, dan kesalahan bukanlah akhir dari segalanya melainkan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Meskipun demikian, tingkat keberhasilan metode ini tidak boleh ditakar dari patuhnya anak *saat ada hadiah atau hukuman saja*. Jika anak tertib cuma karena takut dihukum atau tergiur hadiah, kesadaran karakternya belum terbentuk utuh. Tugas guru adalah menurunkan intensitas *reward* fisik secara bertahap (*fading out*) dan menggesernya ke motivasi intrinsik (kesadaran diri).

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Di lapangan, berhasil atau tidaknya metode ini dipengaruhi oleh dinamika internal guru dan ekosistem sekolah.

a. Faktor Pendukung

1. Konsistensi Guru: Aturan yang ditegakkan tanpa pandang bulu membuat anak merasa aman dan paham batasan.
2. Keteladanan: Guru yang datang tepat waktu dan menepati janji menjadi cermin hidup bagi murid.
3. Keterlibatan Siswa: Ikut menyusun kesepakatan kelas menumbuhkan rasa tanggung jawab moral pada aturan.
4. Sinergi dengan Orang Tua: Komunikasi rutin dengan orang tua memastikan pembiasaan di sekolah berlanjut hingga ke rumah.

b. Faktor Penghambat

1. Ketidakkonsistenan: Aturan yang plin-plan (kadang dilarang, kadang dibiarkan) membuat anak bingung dan meremehkan aturan.
2. Sanksi Berlebihan: Hukuman keras yang membuat anak trauma atau malu justru merusak hubungan guru-murid dan memicu sikap pembangkang.
3. Ketergantungan *Reward*: Terlalu sering memberi imbalan materi bisa mengikis ketulusan bertindak.

Putusnya Komunikasi Sekolah-Rumah: Pembiasaan baik di sekolah bisa mentah kembali jika di rumah anak dibebaskan tanpa batasan.

KESIMPULAN

Reward and punishment terbukti bisa menjadi instrumen yang bermanfaat dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab murid SD, baik dalam hal akademis, kerapian kelas, maupun sikap sosial. *Reward* berfungsi menguatkan kebiasaan positif, sedangkan *punishment* yang mendidik menjadi sarana koreksi diri bagi anak. Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada cara eksekusinya. Metode ini wajib dijalankan secara adil, konsisten, ramah anak, serta bebas dari tindakan intimidatif. Penggunaan imbalan materiil perlu dibatasi agar tidak menimbulkan ketergantungan. Keteladanan guru, komunikasi yang hangat, dan sinergi dengan orang tua tetap menjadi pilar utama agar rasa tanggung jawab tersebut benar-benar meresap menjadi karakter pribadi anak.

Saran

a. Bagi Guru: Susunlah kesepakatan kelas bersama murid, berikan apresiasi yang berfokus pada proses/usaha anak, dan gunakan sanksi yang sifatnya membangun serta relevan dengan pelanggaran.
b. Bagi Sekolah: Perlu ada ruang pelatihan atau diskusi berkala bagi guru terkait manajemen kelas yang humanis, serta penyamaan persepsi mengenai aturan sekolah.
c. Bagi Orang Tua: Lanjutkan pembiasaan tanggung jawab di rumah lewat tugas-tugas ringan harian dan terus jalin komunikasi aktif dengan guru di sekolah.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan melakukan penelitian lapangan (eksperimen atau etnografi) untuk mengamati dinamika perubahan perilaku anak secara langsung dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, I. (2019). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasinya*. Rajawali Pers.

Kurniawati. (2021). *Peningkatan kedisiplinan melalui metode reward and punishment pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran*. *12*(1), 9–19. https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/38913/15385

Meisaroh, S., Dewi, R. S., Evasufi, L., & Fajari, W. (2025). *Peran Reward Dan Punishment Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SDIT Bina Bangsa*. *13*(3), 2031–2040. https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/viewFile/102449/52948

Nisa', K. (2026). The influence of classroom discipline on the formation of responsible character in students of SD Negeri Kedungpane 02

Semarang. *Journal of Elementary Education, 7*(2), 89–92.
Purwanto. (2021). *Pendidikan karakter di sekolah: Dari teori hingga model*. Indonesia Emas Group.
Siregar, T. E., Arianty, R., Sofiasyari, I., & Putri, G. M. (2025). Application of assignment and award methods to build character of responsibility of elementary school students. *JELEDUC: Journal of Elementary Education, 2*(2), 116–129. https://doi.org/10.38040/jeleduc.v2i2.1401
Sukmanasa, E., Anjaswuri, F., & Sriyamto. (2019). *Manajemen kelas: Teori, pendekatan, dan metode dalam pengelolaan kelas*. Program Studi PGSD Universitas Pakuan.
Sumantri, M. S., dkk. (2022). *Model pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar*. Deepublish.
Suyanto, & Jihad, A. (2021). *Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Esensi.
Toefur, Eliyanto, & Wiyono, S. (2022). Penerapan *reward and punishment* dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik, 6*(2), 340–349. https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.62247.